

Gambaran Rencana Pulang Warga Binaan pada Sebuah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Indonesia: Studi Pendahuluan

Sayyidati Ummy Nurul Baity¹, Megah Andriany^{1,*}

¹Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

megahandriany@fk.undip.ac.id

Abstract

Introduction: As the development of the time, women committed criminal activities usually dominated by man. That crimes resulted negative stigma by society. So, it requires effective many discharge planning for female inmates to face the freedom. This study is useful for correctional nurses because of nurse basic role for provides female inmates discharge planning.

Methods: The study about description female inmate's discharge planning has already been studied in qualitative method, but it has not yet been studied in quantitative. The research purpose is to know the discharge planning of the return of the inmates in a female prison in Indonesia. This study was descriptive quantitative research method using with cross sectional approach. This research used questionnaire as the instrument. There were 25 samples that chosen by total sampling technique on a women's prison in Indonesia. The analysis data using univariate analysis.

Results: 92% of respondents would plan follow up skills from prisons, 68% of respondents would do legal plan, 100% of respondents would do the plan to maintain physical condition, 70.3% of respondents would do social interaction plan, 98% of respondents would do the mental spiritual plan, 65% of respondents would do the plan to meet the needs of residence and economy.

Conclusion: There were various planning of female inmates before release from a prison. Correctional nurses are recommended to give more attention to the psychosocial problems of the women inmates and able to develop discharge planning program for the woman inmates by their freedom so that the inmates are ready to return to the society.

Keywords: Correctional nurses, Discharge planning, Female inmate

Abstrak

Pendahuluan: Perkembangan zaman membuat wanita melakukan tindak kriminal yang biasa dilakukan oleh laki-laki yang mengakibatkan stigma negatif dari masyarakat. Meskipun mendapatkan stigma negatif, warga binaan mempunyai berbagai rencana pulang menjelang kebebasan. Penelitian tentang gambaran rencana pulang warga binaan wanita diperlukan perawat *correctional* dalam menjalankan perannya sebagai perencana pulang. Penelitian gambaran rencana pulang warga binaan wanita, telah diteliti secara kualitatif dan belum secara kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran rencana pulang warga binaan pada sebuah Lapas wanita di Indonesia.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling* pada sebuah Lapas wanita di Indonesia dengan jumlah sampel 25 responden.

Hasil: Sebanyak 92% responden akan melakukan rencana menindaklanjuti keterampilan dari Lapas, 68% responden akan melakukan rencana hukum, 100% responden akan melakukan rencana

mempertahankan kondisi fisik, 70,3% responden akan melakukan rencana interaksi sosial, 98% responden akan melakukan rencana mental spiritual, 65% responden akan melakukan rencana pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan ekonomi.

Kesimpulan: Terdapat beberapa rencana warga binaan perempuan menjelang kebebasan. Perawat Lapas disarankan lebih memperhatikan masalah psikososial warga binaan wanita serta mampu mengembangkan program perencanaan pulang yang sesuai bagi warga binaan wanita sehingga warga binaan siap untuk kembali di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Perawat lapas, Perencanaan pulang, Warga binaan pemasyarakatan wanita

PENDAHULUAN

Kejadian pemenjaraan wanita semakin bertambah dengan cepat (Parker & Reckdenwald, 2008). Menyandang status sebagai mantan warga binaan merupakan beban yang amat berat dikarenakan stigma dari masyarakat (Puspitasari, 2015). Warga binaan wanita telah diberi stigma yang lebih buruk dibandingkan dengan warga binaan pria. Masyarakat enggan menerima mantan warga binaan untuk bekerjasama, masyarakat sulit untuk memberikan kepercayaan kepada mantan warga binaan, bahkan masyarakat bersikap waspada terhadap mantan warga binaan (Al-Jauhar & Imron, 2014).

Menghadapi berbagai dampak sosial, warga binaan masih mempunyai masa depan setelah bebas. Warga binaan masih memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat (Shofia, 2009). Berdasar harapan tersebut, warga binaan mempunyai berbagai rencana pulang. Setelah bebas, warga binaan umumnya mencari pekerjaan, mendapatkan identifikasi hukum, mencari tempat tinggal, menetapkan perawatan medis dan/atau kejiwaan yang diperlukan (Fontana & Beckerman, 2007).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada sebuah lembaga pemasyarakatan (Lapas) wanita di Indonesia didapatkan suatu fenomena bahwa *discharge planning* dilakukan mulai dari awal masuk ke dalam Lapas melalui program kepribadian dan program kemandirian. Peran perawat *correctional* pada sebuah Lapas tersebut

adalah pemberian pelayanan umum (pemeriksaan dan perawatan orang sakit, penyuluhan kesehatan, membuat rujukan ke rumah sakit) dan pelayanan khusus (pelayanan kepada warga binaan wanita yang memerlukan penanganan secara spesifik dan profesional seperti TB, HIV/AIDS). Layanan kesehatan mental warga binaan kurang begitu diperhatikan oleh perawat *correctional*. Pemberian pelayanan kesehatan pada Lapas hanya dilakukan untuk warga binaan yang sakit secara fisik.

Rencana tersebut dapat menjadi dasar bagi perawat *correctional* dalam menjalankan perannya sebagai *discharge planner*. Penelitian gambaran rencana pulang warga binaan wanita, telah diteliti secara kualitatif dan belum secara kuantitatif. Data mengenai gambaran rencana pulang warga binaan masih sangat terbatas khususnya warga binaan wanita di Indonesia, oleh karena itu penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui gambaran rencana pulang warga binaan wanita.

Rencana tersebut dapat menjadi dasar bagi perawat *correctional* dalam menjalankan perannya sebagai *discharge planner*. Penelitian gambaran rencana pulang warga binaan wanita, telah diteliti secara kualitatif dan belum secara kuantitatif. Data mengenai gambaran rencana pulang warga binaan masih sangat terbatas khususnya warga binaan wanita di Indonesia, oleh karena itu penelitian ini

dibutuhkan untuk mengetahui gambaran rencana pulang warga binaan wanita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif survei dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan wanita dengan sisa masa pidana satu sampai tiga bulan terakhir. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* pada sebuah Lapas wanita di Indonesia dengan sampel sebanyak 25 responden. Data diambil menggunakan instrumen kuesioner, selanjutnya kuesioner telah dilakukan uji *expert* dan uji validitas yang memiliki hasil valid pada 33 pernyataan dan telah dilakukan uji reliabilitas yang memiliki koefisien alfa sebesar 0,756. Namun, tiga pernyataan dalam kuesioner memiliki arti yang sama dengan pernyataan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan 30 pernyataan dalam kuesioner. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan FK Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta dan RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=25)

No	Variabel	f	%
1.	Usia		
-	18-40 tahun	20	80
-	41-60 tahun	5	20
2.	Pendidikan terakhir		
-	Pendidikan rendah	4	16
-	Pendidikan menengah	15	60
-	Pendidikan tinggi	6	24

No	Variabel	f	%
3.	Sisa masa pidana		
-	0-1 bulan	11	44
-	2 bulan	11	44
-	3 bulan	3	12
4.	Status Menikah		
-	Belum menikah	5	20
-	Menikah	12	48
-	Janda	8	32
5	Frekuensi kunjungan keluarga		
-	Rutin	9	36
-	Tidak Rutin	7	28
-	Tidak Pernah	9	36

Tabel 2. Rencana Menindaklanjuti Keterampilan yang Diperoleh di Lapas (N=25)

No	Variabel	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Menerapkan keterampilan yang diperoleh dari Lapas untuk menambah penghasilan	22	88	3	12	25	100
2.	Mengajarkan keterampilan yang diperoleh dari Lapas kepada orang lain.	23	92	2	8	25	100
3.	Mempelajari lebih dalam lagi keterampilan yang diperoleh dari Lapas agar lebih bermanfaat.	24	96	1	4	25	100

Tabel 3. Rencana Hukum (N=25)

No	Variabel	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Lapor ke Balai Pemasarakatan (Bapas)	19	76	6	24	25	100
2.	Menyelesaikan permasalahan dengan korban	4	16	21	84	25	100
3.	Melaporkan balik ke Polisi orang yang melaporkan saya	5	20	20	80	25	100

Tabel 3. Rencana Hukum (N=25) (Lanjutan)

No	Variabel	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
4.	Menaati peraturan hukum yang berlaku di Indonesia	24	96	1	4	25	100
5.	Hati-hati dalam bertindak agar tidak masuk kembali ke dalam Lapas	25	100	0	0	25	100
6.	Menjalankan norma-norma yang berlaku di masyarakat	25	100	0	0	25	100

Tabel 4. Rencana Mempertahankan Kondisi Fisik (N=25)

No	Variabel	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Menjaga kesehatan	25	100	0	0	25	100
2.	Mencari pelayanan kesehatan untuk pengobatan apabila sakit	25	100	0	0	25	100
3.	Berolahraga agar tetap sehat	25	100	0	0	25	100
4.	Memenuhi kebutuhan makan dan minum	25	100	0	0	25	100
5.	Memenuhi kebutuhan istirahat	25	100	0	0	25	100

Tabel 5. Rencana Interaksi Sosial (N=25)

No	Variabel	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Menyambung silaturahmi dengan keluarga	25	100	0	0	25	100
2.	Menyambung silaturahmi dengan tetangga	23	92	2	8	25	100
3.	Berkumpul dengan keluarga	25	100	0	0	25	100
4.	Berkumpul dengan masyarakat	25	100	0	0	25	100
5.	Membahagiakan keluarga	25	100	0	0	25	100
6.	Meminta maaf kepada korban	10	40	15	60	25	100

No	Variabel	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
7.	Enggan bertemu dengan orang yang melaporkan	13	52	12	48	25	100
8.	Balas dendam kepada orang yang melaporkan saya	4	16	21	84	25	100
9.	Berhubungan dengan masyarakat beberapa hari setelah bebas	8	32	17	68	25	100
10.	Menghindari masyarakat sekitar yang mengetahui kejadian	3	12	22	88	25	100
11.	Merawat keluarga	25	100	0	0	25	100
12.	Mengikuti kegiatan masyarakat	25	100	0	0	25	100

Tabel 6. Rencana Mental Spritual (N=25)

No	Variabel	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Merenung atas kesalahan masa lampau	23	92	2	8	25	100
2.	Bertaubat dari kesalahan yang diperbuat	25	100	0	0	25	100
3.	Mengikuti kegiatan keagamaan secara berkelanjutan	25	100	0	0	25	100

Tabel 7. Pemenuhan Kebutuhan Tempat Tinggal (N=25)

No	Variabel	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Kembali ke rumah yang dulu	23	92	2	8	25	100
2.	Mencari tempat tinggal baru	5	20	20	80	25	100
3.	Melanjutkan pekerjaan	13	52	12	48	25	100
4.	Mencari pekerjaan baru yang halal apabila tidak dapat melanjutkan pekerjaan lama	24	96	1	4	25	100

PEMBAHASAN

Sebanyak 12% responden tidak akan menerapkan keterampilan yang diperoleh dari Lapas, kemungkinan karena keterampilan yang diperoleh dari Lapas tidak sesuai dengan peminatan warga binaan atau kurangnya motivasi berwirausaha. Hal ini dikarenakan pelatihan keterampilan yang disediakan serta pendekatan dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran belum sesuai dengan kebutuhan seluruh warga binaan (Tyaswuri, 2010). Melihat sebagian keterampilan yang diperoleh dari Lapas tidak diterapkan dalam kehidupan setelah bebas, perawat dapat beradvokat untuk mengusulkan dengan memberikan pelatihan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi program kemandirian yang sesuai dengan sebagian besar minat warga binaan wanita serta beradvokat untuk bekerjasama dengan instruktur pelatihan untuk pembinaan keterampilan secara berkelanjutan kepada bagian bimbingan masyarakat. Seorang instruktur dalam pelatihan ini juga harus menjadi motivator dan *partner* bagi warga binaan atau peserta pelatihan (Tyaswuri, 2010).

Sebanyak 76% responden akan lapor ke Bapas (Balai Pemasyarakatan) setelah bebas. Bimbingan Bapas diberikan dengan tujuan agar klien dapat hidup dengan baik didalam masyarakat sebagai warga negara serta bertanggungjawab, untuk memberikan motivasi, agar dapat memperbaiki diri sendiri, dan tidak mengulangi kejahatan (Kellina, 2013). Ada beberapa faktor yang dapat membuat klien kembali melakukan tindak pidana selama menjalani bimbingan dari Bapas, antara lain: faktor ekonomi, faktor sumber daya manusia yang dimiliki klien, dan faktor ketergantungan warga binaan narkoba (Susanto, 2013).

Sebanyak 4% responden menyatakan tidak akan menaati peraturan hukum di

Indonesia setelah bebas dari Lapas. Kesadaran hukum adalah kesadaran seseorang akan pengetahuan bahwa suatu perilaku tertentu diatur oleh hukum (Suharso & Retnoningsih, 2005). Peran perawat sebagai *collaborator* dilakukan karena perawat bekerja sama dengan bagian pelayanan lainnya dengan berupaya mengidentifikasi pelayanan yang diperlukan termasuk diskusi atau tukar pendapat dalam penentuan bentuk pelayanan selanjutnya (Hitchcock, Schubert, & Thomas, 2003). Dalam hal ini pelayanan lainnya yang dimaksud adalah Balai Pemasyarakatan.

Semua responden menyatakan akan mencari pelayanan kesehatan untuk pengobatan apabila sakit setelah dari Lapas. Kane menyatakan bahwa 74 warga binaan mengakui akan membutuhkan akses layanan kesehatan setelah dibebaskan, termasuk mendapatkan perawatan kesehatan (Mallik-Kane, 2005). Warga binaan wanita yang terkena penyakit TB, HIV atau penyakit menular lainnya memerlukan perawatan yang berkelanjutan setelah bebas dari Lapas. Peran perawat sebagai praktisi kesehatan dibutuhkan dalam mempersiapkan warga binaan wanita yang terkena penyakit TB/ HIV-AIDS sebelum berbaur dengan masyarakat dalam program *pre-release*.

Semua responden yang akan menyatakan akan memenuhi kebutuhan fisiologis (makan, minum, istirahat serta olahraga) setelah bebas. Perawat membantu klien pada setiap tingkat umur untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Apabila kebutuhan fisiologis ini sudah terpenuhi, maka seseorang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi dan begitu seterusnya (Asmadi, 2008). Peran perawat sebagai *educator* diperlukan dalam peningkatan pengetahuan responden

agar meningkatnya status kesehatan responden setelah bebas dari Lapas.

Semua responden memiliki rencana untuk silaturahmi dengan keluarga, berkumpul kembali dengan keluarga, membahagiakan keluarga, merawat keluarga, berkumpul dengan masyarakat, mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat setelah bebas. Hal tersebut merupakan strategi warga binaan untuk menjalin serta memperkuat kembali hubungan dengan keluarga dan masyarakat setelah bebas. Rencana menyambung silaturahmi oleh beberapa responden didasari atas adanya masalah sosial yang mungkin muncul akibat kurang penerimaan dukungan sosial terhadap warga binaan. Responden merasa kurangnya komunikasi dengan dukungan sosial yang mencerminkan kurangnya penerimaan dukungan sosial terhadap responden sehingga responden merencanakan suatu strategi untuk memperkuat tali kekeluargaan setelah bebas (Andriany, 2008).

Sebanyak 8% responden tidak akan menyambung silaturahmi dengan tetangga, 13% responden enggan bertemu dengan orang yang melaporkan, 8% tidak akan berhubungan dengan masyarakat untuk beberapa hari setelah bebas, 3% akan menghindari dari masyarakat sekitar yang mengetahui kejadian. Kondisi ini, dalam keperawatan jiwa disebut dengan perilaku isolasi sosial menarik diri. Intervensi keperawatan meliputi; menghubungi konselor sebaya, merujuk pasien ke kelompok pendukung, membantu membangun kembali jaringan keluarga, meningkatkan spiritualitas pasien, membantu pasien menggunakan dukungan berbasis internet, dan mempraktikkan penggunaan terapi diri (Holley, 2007).

60% responden menyatakan untuk tidak meminta maaf kepada korban, 84% responden menyatakan tidak akan

menyelesaikan permasalahan dengan korban, dan 16% responden akan balas dendam. Kondisi ini dapat diakibatkan oleh adanya gangguan proses penerimaan diri warga binaan wanita. Intervensi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan spiritualitas responden. Gangguan spiritualitas akan menyebabkan gangguan berat secara psikologis (Bele, Bodhare, Mudgalkar, Saraf, & Valsangkar, 2012).

Oleh karena itu perawat membantu meningkatkan spiritualitas untuk lebih mendekati dengan Tuhan sehingga warga binaan wanita dapat menjalani hukuman dengan ikhlas tanpa harus menyalahkan orang lain, menyelesaikan permasalahan dengan korban serta tidak ada rasa untuk membalas perbuatan orang lain agar menderita. Keikhlasan menerima keadaan yang diderita berbanding lurus dengan usaha mendekati diri dengan Tuhan (Mailani, Setiawan, & Cholina, 2015).

Terdapat 8% responden yang tidak akan merenung atas kesalahan di masa lampau dapat dikatakan kurangnya refleksi diri warga binaan wanita. Refleksi didefinisikan sebagai suatu pemikiran mengenai suatu masa lalu, atau suatu introspeksi (Chaplin, 2012). Perawat dapat mengajarkan warga binaan untuk merefleksikan diri misalnya mengajarkan refleksi Gibbs, langkah-langkah dalam refleksi Gibbs: mendeskripsikan peristiwa, memikirkan peristiwa, eksplorasi setiap bagian kecil dari peristiwa yang terjadi, penilaian mengenai peristiwa yang terjadi, hal baru apa yang didapatkan dari peristiwa yang terjadi, dan perencanaan tindakan apabila terjadi pengulangan peristiwa (Anantasari, 2012).

Sebanyak 20% responden memiliki rencana untuk mencari tempat tinggal baru. Responden yang berencana untuk mencari tempat tinggal baru maupun kembali di

rumah yang dulu, membutuhkan adaptasi dengan lingkungan dengan membawa cap mantan warga binaan. Oleh karena itu peran perawat sebagai *educator* diperlukan dalam belajar beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Setiawan, Kosasih, & Komariah, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4% responden menyatakan tidak ingin mencari pekerjaan baru yang halal, dan 52% responden memiliki rencana setelah bebas adalah tetap melanjutkan pekerjaan. Machdi menyatakan bahwa warga binaan mempunyai dua pilihan terkait pekerjaan setelah bebas yaitu kembali pada pekerjaan lama atau pekerjaan baru. Berwirausaha dipilih karena individu tidak perlu melamar pekerjaan (Machdi, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran rencana pulang warga binaan wanita sangat beragam menjelang kebebasan. Perawat *correctional* disarankan lebih memperhatikan masalah psikososial warga binaan wanita. Perawat *correctional* tidak hanya mempersiapkan kesehatan fisik saja tetapi juga mempersiapkan kesehatan mental dalam menghadapi kebebasannya. Peran perawat sebagai *educator*, *connector*, fasilitator, *collaborator*, advokat, praktisis kesehatan dan konselor sangat dibutuhkan dalam pelayanan *correctional*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauhar, B. M., & Imron, A. (2014). Konstruksi masyarakat terhadap mantan narapidana. *Jurnal Paradigma*, 2(1).
- Anantasari, M. L. (2012). Model refleksi Graham Gibbs untuk mengembangkan religiustas. *Jurnal Teologi*, 01(02), 195–207.

Andriany, M. (2008). *Pengalaman narapidana wanita dalam menghadapi masa kebebasan di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang*. Universitas Indonesia.

Asmadi. (2008). *Teknik prosedural keperawatan: konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika.

Bele, S., Bodhare, T. N., Mudgalkar, N., Saraf, A., & Valsangkar, S. (2012). Health-related quality of life and existential concerns among patients with end-stage renal disease. *Indian Journal of Palliative Care*, 18(2), 103–108.

Chaplin, J. P. (2012). *Kamus lengkap psikologi-dictionary of psychology (terjemahan Kartono, Kartini)*. Jakarta: Rajawali Press.

Fontana, L., & Beckerman, A. (2007). Recently released with HIV/AIDS: Primary care treatment needs and experiences. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, 18(3), 699–714. doi: 10.1353/hpu.2007.0058

Hitchcock, J., Schubert, P., Thomas, S. (2003). *Community health nursing: caring in action*. New York: Thomson Learning Inc.

Holley, U. A. (2007). Social isolation: a practical guide for nurses assisting clients with chronic illness. *Rehabilitation Nursing*, 32(2), 51–56.

Kellina, T. D. (2013). Pelaksanaan kegiatan kerja bagi klien pemasyarakatan (Studi di BAPAS Kelas 1 Malang). *Jurnal Hukum*, Februari, 1–16.

Machdi, R. (2013). Bagaimana hidup saya

- setelah ini? Aspirasi masa depan narapidana ditinjau dari perspektif kepemudaan. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(1), 63–74.
- Mailani, F., Setiawan, & Cholina, T. S. (2015). Pengalaman spiritualitas pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3 (1), 11–17.
- Mallik-Kane, K. (2005). *Returning home Illinois policy brief: employment and prisoner reentry*. Washington DC.
- Parker, K. F., & Reckdenwald, A. (2008). Women and crime in context: Examining the linkages between patriarchy and female offending across space. *Feminist Criminology*, 3(1), 5–24. doi: 10.1177/1557085107308456
- Puspitasari, V. M. (2015). Strategi adaptasi mantan narapidana di masyarakat: Studi deskriptif tentang konsep diri dan strategi adaptasi mantan narapidana terhadap stigma yang ada di masyarakat. *Jurnal Universitas Airlangga*, 4(1), 1–16.
- Setiawan, Y., Kosasih, A., & Komariah, S. (2015). Pola adaptasi sosial budaya kehidupan santri Pondok Pesantren Nurul Barokah. *Sosietas*, 5(1).
- Shofia, F. (2009). *Optimisme masa depan narapidana*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Lux)*. Semarang: Widya Karya.
- Susanto, D. B. (2013). Pola pelaksanaan bimbingan narapidana selama pembebasan bersyarat untuk tidak melakukan tindak pidana. *Jurnal Hukum, Februari*.
- Tyaswuri, P. (2010). *Implementasi life skills pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta